

KONSEP JIHAD ‘ABDULLĀH B. AL-MUBĀRAK DAN JIHAD GLOBAL

Ismail Yahya, Muh. Nashiruddin dan Abdul Aziz
Dosen Syariah IAIN Surakarta
ismail.yh@gmail.com

Abstrak

Abdullāh b. Al-Mubārak (118-181/736-797) merupakan generasi *tabi’ tabi’in*, salah satu generasi terbaik dalam Islam dan dianggap oleh penulis biografi Islam klasik sebagai penulis pertama tentang jihad, yang penulisannya berbeda dengan penulis sebelumnya. Karyanya berjudul *Kitāb al-Jihād, Dīwān ibnu al-Mubārak* (mengandung tema jihad) dan sebuah kitab Hadis, *Musnad ibnu al-Mubārak*. Artikel ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan yang menggunakan tiga karya Ibnu al-Mubārak baik sumber primer maupun karya lain yang bertemakan jihad, juga bersumber dari penulis klasik maupun kontemporer sebagai sumber sekunder. Untuk melihat relevansi pemikirannya tentang jihad dalam konteks sekarang, maka artikel ini berusaha untuk melihat kemungkinan hubungan pemikiran jihad Ibnu al-Mubārak dengan gagasan jihad global yang diusung oleh para mujahid global di antaranya oleh ‘Abdullāh ‘Azzām.

Tiga pertanyaan yang diajukan: bagaimana konteks sejarah dan sosial yang dialami oleh Ibnu al-Mubārak yang melatarbelakangi kemunculan pemahamannya dalam masalah jihad?, bagaimana formulasi gagasan-gagasannya dalam masalah jihad?, dan bagaimana relevansi pemikiran jihad Ibnu al-Mubārak bagi munculnya gerakan jihad global yang diusung oleh tokoh-tokoh mujahid global kontemporer? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu al-Mubārak dalam masalah jihad meliputi tentang kedudukan jihad, hukum jihad, keutamaan dan ganjaran bagi mujahid, syahid dan pembagiannya, menjaga wilayah Islam, perang dan Hari Akhir. Dalam hubungannya dengan kemunculan jihad global dewasa ini terlihat tidak ada keterkaitan langsung antara pemikiran Ibnu al-Mubārak dengan pemikiran para jihadis global, kecuali bahwa yang pertama dijadikan sebagai *role model* dan inspirator bagi yang kedua di dalam menggugah semangat jihad.

Kata Kunci : *Jihad, ayat al-qitāl, ayat as-saif, dan jihad global*

A. Pendahuluan

قال عبد الله ابن المبارك:
 كل عيش قد أراد نكدا غير ركن الرمح في ظل الفرس
 وقيام في ليال دجن حارسا للناس في أقصى الحرس
 رافع الصوت بتكبير له ضجة فيه ولا صوت جرس

Berkata Ibnu al-Mubarak:	
Lihatlah bahwa setiap kehidupan itu sulit	Tiada tombak penyangga di dalam bayangan kuda
Bangun di malam hari sudah terbiasa	Menjadi pengawas manusia di tempat-tempat pengawasan yang jauh
Meninggikan suara dengan bertakbir	Berteriak dan tiada (terdengar) suara dering
<i>(Dīwān Ibnu al-Mubāarak, Qāfiyah as-Sīn, Faḍl al-Jihād)</i>	

Isu jihad dan terorisme menjadi diskursus utama dalam pengkajian Islam kontemporer. Sepertinya, tidak ada isu yang lebih menarik dan kontroversial dibanding tema ini. Karena isu ini tidak hanya terkait dengan salah satu ajaran penting dalam Islam yaitu jihad, namun isu ini juga menimbulkan salah paham masyarakat dunia terhadap salah satu ajaran Islam tersebut. Di kalangan internal Islam sendiri, masalah ini menimbulkan beragam pemahaman. Bagi sebagian umat Islam, jihad dimaknai sebagai perang terhadap kaum kafir. Bagi orang-orang seperti ‘Abdullāh ‘Azzām, *ayat as-sayf* (ayat tentang kewajiban mengangkat pedang) seperti yang terdapat di dalam surat At-Tawbah ayat 5 dan 36 telah menghapus (*nāsikh*) terhadap lebih dari 120 atau 140 ayat sebelumnya yang berbicara tentang jihad.¹

¹ Abdullah Azzam, dkk, *Surat dari Garis Depan: Suara Hati Tokoh Perlawanan*, judul asli Waṣiyyah asy-Syaikh ‘Abdullāh ‘Azzām, penerjemah Abu Musa Ath-Thayyar (Solo: Jazera, 2006), 8.

Surat At-Tawbah ayat 5 itu sendiri berbunyi:

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ
وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا
سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang (tanda tebal dari penulis).

Sementara surat At-Tawbah ayat 36 berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa (tanda tebal dari penulis).

Dua ayat ini bagi ‘Abdullah ‘Azzam dan mereka yang sepaham dengannya merupakan dasar bagi kewajiban memerangi orang-orang kafir di manapun mereka ditemukan yang kemudian melahirkan konsep tentang jihad tanpa-batas wilayah (global).² Sementara kalangan Muslim lainnya berpandangan bahwa jihad dimaknai secara luas tidak saja terkait dengan perang. Perang hanya merupakan salah satu makna dari jihad, itu pun bisa berbentuk defensif (*ad-difā’*), namun bisa juga ofensif (*aṭ-ṭalab*).³ Dengan pemahaman bahwa jihad –secara umum- berarti perang, oleh karenanya tidak sedikit kalangan non muslim melihat jihad merupakan kekerasan dan teror atas nama agama yang dilakukan oleh umat Islam. Bahkan ada yang menganggap orang Islam adalah teroris dan Islam merupakan agama teror.

² Pengertian jihad global yang dibuat oleh situs www.globaljihad.net, yaitu bahwa kewajiban jihad pada mulanya merupakan cara damai untuk membentuk teladan moral secara pribadi dan sosial, serta perilaku peduli, sehingga orang lain bersedia memeluk Islam, dikarenakan manfaat jelas dari Islam bagi kehidupan manusia, kejujuran, dan kehidupan yang nir-kekerasan. Namun dalam sejarahnya, terutama dalam masa-masa awal Islam, jihad dengan pedang merupakan cara yang dibenarkan, walaupun bukan satu-satunya cara untuk menyebarkan dan mempromosikan Islam. Dengan pengertian ini, karenanya jihad itu adalah global, mendunia, diunduh 23 Juni 2013. Pengertian lain oleh Reuven Paz, peneliti di PRISM: Project for the Research of Islamist Movements berkedudukan di Israel: “The term Global Jihad marks and reflects the solidarity of variety of movements, groups, and sometimes *ad hoc* groupings or cells, which act under a kind of ideological umbrella of radical interpretations of Islam. These interpretations are mainly a result of older developments in the Arab world since the early 1960s; the tendency to focus on easily adopted elements of Islam; A relative ignorance of principal elements of Orthodox Islam as a result of the spread of secularism; and above all – great difficulties in coping with the environment of Western modernization and its values, both in the West and in the Westernizing Arab societies,” dalam, *Global Jihad and European Arena*, Presentation in the International conference on Intelligence and Terrorism, Priverno, Italy, 15-18 May 2002, diunduh dari <http://www.e-prism.org/> diunduh tanggal 10 Juli 2003. Pengertian lainnya dari Sarah E. Zabel, jihad global yaitu label terhadap gerakan kelompok yang dianggap ekstrim, pecahan dari kelompok “Islamisme,” yaitu sebuah gerakan keagamaan yang besar yang berusaha untuk menanamkan sebuah ketaatan yang lebih ketat terhadap Islam di bidang politik, ekonomi, dan masyarakat.” *The Military Strategy of Global Jihad*, diunduh 29 Mei 2013, dari <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdffiles/pub809.pdf>.

³ Pembahasan mendalam dalam masalah ini lihat Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), khususnya hlm. 173-190.

Oleh karena itu, tidak salah pernyataan Al-Qaradhawi bahwa jihad di dalam Islam merupakan satu dari beberapa tema pembahasan yang memiliki tingkat sensitifitas tinggi dan berdampak luas.⁴ Tidak sedikit hasil-hasil penelitian, buku, makalah, tulisan di internet, presentasi-presentasi ilmiah yang telah dihasilkan oleh para pemikir dan peneliti baik dari kalangan Islam sendiri maupun bukan di dalam mengkaji, meneliti, memahami dan menjelaskan makna jihad ini.

Hasilnya, menurut pandangan Al-Qaradhawi,⁵ terdapat tiga kelompok di dalam Islam bagaimana mereka memahami jihad: pertama, kelompok yang ingin mematikan jihad, termasuk di dalam kelompok pertama ini adalah para sufi apatis dan pengusung sekularisme; kedua, kelompok yang mengumandangkan perang ke seluruh dunia, pemahaman kelompok ini adalah satu kata “perang kepada semua non Muslim, tanpa membedakan kategori mereka.” Kata kunci di dalam jihad mereka adalah kafir; ketiga, kelompok moderat, yang di dalam Al-Qur’an disebut dengan *ummatan wasa’atan* (kelompok tengah)⁶ yang mendasarkan kepada ilmu, hikmah, dan ketajaman mata hati di dalam memahami syariat Allah dan realitas sekaligus.

Dari kategori bagaimana memahami jihad seperti yang disebutkan oleh Al-Qaradhawi di atas, kalau lebih dirinci sangat banyak perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan umat Islam di dalam membahas persoalan jihad ini, termasuk di antaranya: bagaimana hukum berjihad, apakah jihad hanya untuk kalangan sahabat Nabi, dalam situasi dan kondisi apa jihad diharuskan, apakah jihad identik dengan perang, apakah ada bentuk jihad lainnya, apakah ayat-ayat tentang jihad dihapus (*mansukh*) dengan – apa yang kemudian oleh orang belakangan – *ayat as-saif* (ayat pedang), dan ragam pertanyaan lain yang bisa muncul terkait dengan jihad.

⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 9.

⁵ Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad...*, hlm. 12-15.

⁶ Lihat Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 143: *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا...*
(Demikianlah, telah Aku jadikan kalian sebagai umat yang *wasaf*, yang tengah...).

Persoalan jihad telah memunculkan beragam interpretasi, kubu-kubu di kalangan umat Islam, sejak sejarah awal Islam hingga dewasa ini. Dari di antara penulis-penulis awal yang memberikan perhatian kepada persoalan jihad ini adalah ‘Abdullāh b. al-Mubārak. Karyanya yang berjudul *Kitāb al-Jihād* bisa dikatakan buku pertama tentang jihad yang disusun berdasarkan hadis-hadis Nabi sebanyak 238 buah, ditambah 22 adis berkenaan dengan shalat *khauḥ* (shalat dalam keadaan perang).

Barangkali karya ini memunculkan pertanyaan, bukankah buku ini lebih tepat dikatakan sebagai kumpulan Hadis tentang jihad ketimbang mengatakannya sebagai sebuah karya yang di dalamnya bisa ditemukan pemikiran atau konsep Ibnu al-Mubārak tentang jihad? Kedua pertanyaan ini bisa benar. Dilihat dari segi penyusunannya yang sarat dengan Hadis, maka bisa dikatakan karya Ibnu al-Mubārak ini sebagai buku kumpulan Hadis tentang jihad.⁷ Namun dari segi lain, karya Ibnu al-Mubārak ini juga bisa dipahami sebagai upaya Ibnu al-Mubārak memahami jihad dan segala aspeknya berdasarkan Hadis Nabi.

Terlepas dari kontroversi ini, karya Ibnu al-Mubārak ini menarik untuk dikaji di dalam memahami makna jihad oleh generasi Islam awal dan relevansinya dengan gerakan jihad dewasa ini. Ibnu al-Mubārak merupakan tokoh generalis yang menguasai banyak khazanah keilmuan Islam, dan – ini yang terpenting – aktivitasnya di medan jihad menjadi semacam *role model* bagi generasi-generasi sesudahnya, terutama bagi mereka-mereka yang mendukung perlunya jihad di era kontemporer ini seperti ‘Abdullāh ‘Azzām dan jihadis global lainnya.

⁷ Belakangan Abū ‘Abdillāh al-‘Akbarī dikenal dengan Ibnu Baṭṭah al-Hambalī (w. 387 H) menyusun ”genre” Hadis-hadis tentang jihad dalam karyanya *Kitāb al-Jihād au Sab’ūna Ḥadīṣān fī al-Jihād* (editor: Yusrā Abd al-Ganī al-Busrā, 1989). Begitu pula ‘Afīf ad-Dīn al-Farj Muḥammad b. ‘Abd ar-Raḥmān al-Muqrī (517-618 H) menyusun model yang sama dengan judul *Kitāb al-Arba’īn fī al-Jihād wa al-Mujāhidīn* (editor: Badruddīn ‘Abdullāh al-Badr, 1995).

Untuk itu, khusus aktivitasnya yang terakhir ini, namanya banyak dikutip oleh tokoh-tokoh dan sistus-situs kontemporer dalam rangka menggalang dukungan bagi pentingnya jihad. ‘Abdullāh ‘Azzām, *muassis* sekaligus tokoh yang pertama kali menggariskan konsep jihad global untuk membebaskan Afganistan dan dunia-dunia terjajah Islam lainnya,⁸ sering mengutip Ibnu al-Mubārak dalam perannya menggelorakan semangat jihad. Dalam penggalan wasiatnya, ‘Abdullāh ‘Azzām, sang *muassis* jihad global, dengan mengutip *Dīwān* Ibnu al-Mubārak,⁹ menulis:

*Wahai ahli ibadah di dua tanah Haram,
seandainya kau melihat kami, niscaya kau akan tahu bahwa
engkau dan ibadahmu itu hanyalah main-main belaka.
Orang yang membasahi pipinya dengan linangan air matanya,
sementara kami membasahi leher kami dengan darah-darah
kami.*¹⁰

Adapun teks lengkap syair Ibnu al-Mubarak itu berbunyi sebagai berikut:

يعباد الحرمين لو أبصرتنا	لعلمت أنك في العبادة تلعب
من كان يخضب خده بدموعه	فبحورنا بدمائنا تتخضب
أو كان يتعب خيله في باطل	فخيولنا يوم الصبيحة تتعب
ريح العبير لكم ونحن عبيرنا	رهج السنابك والغبار والأطيب
ولقد أتانا من مقال نبينا	قول صحيح صادق لا يكذب
لا يستوي غبار خيل الله في	أنف امرئ ودخان نار تلهب
هذا كتاب الله يحكم بيننا:	- ليس الشهيد يميت - لا يكذب ¹¹

⁸ Asaf Maliach, Abdullah Azzam, al-Qaeda, and Hamas: Concepts of Jihad and Istishhad, *Military and Strategic Affairs*, Volume 2, No. 2, October 2010, 82.

⁹ *Dīwān al-Imām al-Mubārak, taḥqīq*, Sa’ad Karīm al-Fatā (Mesir: Dār al-Yaqīn li an-Nasyr wa at-Tawzī’, tt).

¹⁰ Abdullah Azzam, dkk, *Surat dari Garis Depan: Suara Hati Tokoh*, hlm. 10.

¹¹ *Dīwān al-Imām al-Mubārak*, tt. Menariknya beberapa situs internet menjadikan syair Ibnu al-Mubārak ini sebagai tema menyemangati untuk berjihad.

Artinya:

*Wahai ahli ibadah di dua tanah Haram,
scandainya kau melihat kami, niscaya kau akan tahu bahwa engkau
dan ibadahmu itu hanyalah main-main belaka.*

*Orang yang membasahi pipinya dengan linangan air matanya,
sementara kami membasahi leher kami dengan darah-darah kami.
Atau orang yang membuat lelah kuda perangnya dalam kesia-siaan,
sementara kuda-kuda kami lelah payah di medan pertempuran.
Aroma bagimu adalah wewangian yang semerbak,
sementara wewangian kami adalah pasir dan debu-debu yang
mengepul.*

*Telah datang kepada kita sabda sang Nabi perkataan yang jujur lagi
benar dan tidak dusta,*

*Bahwa tidaklah sama debu-debu kuda di jalan Allah,
yang menempel di hidung seseorang dan kobaran asap dan api yang
menyala-nyala.*

Inilah kitabullah yang berbicara di antara kita,

orang mati syahid itu tidaklah mati, dan ini bukanlah kedustaan.

Bait-bait syair di atas merupakan bagian dari isi surat Ibnu al-Mubāarak yang dikirimnya kepada sahabatnya Al-Fuḍail b. ‘Iyyāḍ yang dikenal akan ke-*khusu*’-an ibadahnya di kedua masjid utama umat Islam di Mekkah dan Madinah. Ibnu al-Mubāarak mengajak sahabatnya tersebut untuk melaksanakan jihad dan jangan merasa puas hanya dengan beribadah di masjid. Disebutkan bahwa ketika menerima surat tersebut, Al-Fuḍail berlinangan air mata dan berkata bahwa Ibnu al-Mubāarak telah menceritakan kebenaran dan dia telah menasehati saya.¹²

¹² Farhia Yahya, *The Life of Abdullāh ibn al-Mubarak: the Scholar of the East and the Scholar of the West*. Diunduh dari <http://www.kalamullah.com/Books/biography-abdullah-ibn-al-mubarak.pdf> 29 Mei 2013. Buku ini merupakan ringkasan dari buku Muḥammad Usmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubāarak: al-Imām al-Qudwah*.

Dengan memahami apa yang dikatakan oleh Ibnu al-Mubārak tersebut, ‘Abdullāh ‘Azzām menyimpulkan bahwa jihad merupakan keharusan, terlebih dewasa ini ketika pada saat yang sama kesucian Islam dilecehkan, darah kaum muslimin ditumpahkan, kehormatan mereka diinjak-injak, sementara kaum muslimin dengan tenang duduk-duduk bersanding dengan Masjid al-Haram. Menurutnya itu merupakan bentuk bermain-main dengan agama Allah, seperti yang diucapkan oleh Ibnu al-Mubārak.¹³

Gagasan jihad ‘Abdullāh ‘Azzām tentu tidak semata-mata didasarkan kepada pemikiran Ibnu al-Mubārak. Banyak ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi yang menurutnya mendorong umat Islam untuk melakukan jihad. Namun, sangat jelas dengan mengutip perkataan Ibnu al-Mubārak dan menjadikannya figur penting di dalam pemahaman dan pelaksanaan jihad, baik ‘Abdullāh ‘Azzām dan figur-figur penting lainnya dalam gerakan jihad, menempatkan pemikiran Ibnu al-Mubārak menjadi salah satu dasar perlawanan para mujahid ini.

Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk mengkaji pemikiran Ibnu al-Mubārak dalam masalah jihad di dalam beberapa karyanya, serta kaitannya bagi munculnya gerakan jihad global. Dua karya Ibnu al-Mubārak yang relevan untuk dikaji yaitu *Kitāb al-Jihād* dan *Dīwān al-Imām al-Mubārak*. Karya yang pertama tidak saja merupakan karya pertama dalam masalah jihad, seperti yang dikatakan oleh Aḥmad b. Ibrāhīm, dikenal dengan nama Ibnu an-Naḥḥās ad-Dimasyqī ad-Dimyāṭī (w. 814 H),¹⁴ namun juga kaya dengan pembahasan mengenai ajaran-ajaran jihad dan masalah fiqh yang terkait dengan jihad. Sementara karya keduanya ini lebih banyak merupakan ungkapan-ungkapan syairnya dalam beberapa masalah, termasuk masalah jihad, seperti yang barusan disebutkan.

¹³ Abdullah Azzam, dkk, *Surat dari Garis Depan: Suara Hati Tokoh Perlawanan*, 11.

¹⁴ Karyanya *Masyārī‘ al-Asywāq ilā Maṣārī‘ al-‘Ususyāq fī Faḍā’il al-Jihād* (tk: tp, tt), 14.

Dengan mengkaji pemikiran Ibnu al-Mubārah akan lebih memperkaya dan menjelaskan makna jihad pada masa-masa awal Islam, khususnya di masa pengikut para *tabi'in* (*tābi' at-tābi'in*), salah satu masa dan generasi terbaik di dalam Islam.¹⁵

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait dengan pemikiran Ibnu al-Mubārah dalam masalah jihad ini. Namun masalah penelitian ini hanya dibatasi kepada tiga masalah utama penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana formulasi gagasan-gagasannya dalam masalah jihad?
2. Bagaimana relevansi pemikiran jihad Ibnu al-Mubārah bagi munculnya gerakan jihad global yang diusung oleh tokoh-tokoh mujahid global kontemporer?

B. Kondisi Sosial-Politik Kehidupan Ibnu al-Mubārah

Abdullāh ibn al-Mubārah lahir pada tahun 118 H. Ia mulai pengembaraan dalam menuntut ilmu saat usianya 20 tahun. Ia bertemu dengan beberapa *tabi'in* dan menyerap ilmu dari mereka. Beberapa ulama besar yang menjadi gurunya antara lain Abū Hanīfah, Al-A'masy, Ibn Juraij, Al-Auza'i, al-Lais, Ibn Lahī'ah, dan lain-lain. Sedangkan yang mengambil sanad darinya di antaranya adalah 'Abd ar-Razzāq bin Hammām, Ibn Abī Syaibah, Ibn Ma'in, Al-Husain bin al-Hasan al-Marūzī, dan sebagainya.¹⁶

Abdullāh ibn al-Mubārah melakukan banyak perjalanan dalam menuntut ilmu dan menyampaikan Hadis, seperti ke Syām, Khurasān, Mesir, Iraq, juga Mekkah dan Madinah. Pujian pada Ibn al-Mubārah dikemukakan oleh para ulama pada masanya. Diriwayatkan bahwa Sufyān as-Saurī, Fuḍail dan beberapa ulama sedang duduk di masjid.

¹⁵ Dalam Hadis nomor 2508 diriwayatkan oleh Al-Bukhari disebutkan bahwa sebaik-baik generasi umat Islam adalah pada masa sahabat, kemudian diikuti oleh generasi pengikut para sahabat (*tābi'in*), dan diikuti oleh generasi pengikut para *tabi'in* (*tābi' at-tābi'in*).

حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا أبو حمزة قال سمعت زهدم بن مضرب قال سمعت عمران بن حصين رضي الله عنهما قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم (خيركم قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم).

¹⁶ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), juz. X/152-154, Adz-Dzahabī, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), juz. VIII/381.

Ketika Ibn al-Mubārah datang, Sufyān berkata: “Inilah tokoh penduduk *masyriq*.” Fuḍail kemudian menimpali: ”(Bahkan) tokoh penduduk *masyriq*, penduduk *maghrib* dan diantara keduanya.”¹⁷ Ibn ‘Uyainah berkata tentang Ibn al-Mubārah: ”Saya tidak melihat keutamaan sahabat (Nabi) dibanding Ibn Mubārah kecuali bahwasannya mereka (para sahabat) menyertai Rasulullah dan berperang bersama beliau.”¹⁸

Sanjungan Ibn ‘Uyainah ini menunjukkan keutamaan yang luar biasa dari Ibn Mubārah baik dari sisi ilmu, ibadah, jihad maupun akhlak sehingga seolah tidak ada perbedaan antara apa yang dilakukan oleh para sahabat dengan apa yang dilakukan oleh Ibn al-Mubārah. Keutamaan para sahabat atas Ibn Mubārah bukan pada amaliahnya, akan tetapi karena para sahabat bertemu dan menimba ilmu langsung dari Rasulullah, sebuah keutamaan yang tidak mungkin didapatkan oleh siapapun pada generasi setelahnya.

Abdullāh ibn al-Mubārah sudah hafal al-Qur’an, menguasai tata bahasa Arab termasuk ilmu *balāghah*, Hadis, dan fikih ketika baru berumur 23 tahun. Ia dikenal dengan kekuatan hafalannya. Hampir tidak ada yang lepas dari ingatannya apapun yang didengar dan dihafalnya.¹⁹

Abdullāh ibn al-Mubārah lahir pada masa khilafah Umawiyah, yakni pada masa Hisyām bin ‘Abd al-Malik. Ia meninggal pada tahun 181 H saat pemerintahan Hārūn ar-Rasyīd yang merupakan khalifah pada pemerintahan ‘Abbasiyah. Ibn al-Mubārah mengalami saat-saat kemunduran dan keruntuhan khilafah Umawiyah, dan menikmati saat-saat kejayaan khilafah ‘Abbasiyah.

Kematian Hisyām bin ‘Abdul Malik pada tahun 125 H menjadikan kekhilafahan digantikan oleh Al-Walīd bin Yazīd yang dikenal sebagai pemabuk, pezina dan terang-terangan melakukan maksiat. Perilaku inilah yang menjadikannya terlibat pertikaian dengan Hisyām sebelum akhirnya Hisyām meninggal.

¹⁷ Adz-Dzahabī, *Siyar*, VIII/389.

¹⁸ Adz-Dzahabī, *Siyar*, VIII/389.

¹⁹ Abd al-Hafīm Mahmūd, *Al-Imām ar-Rabbānī*, 19.

Setelah itu, kekhilafahan berganti pada Yazīd bin ‘Abd al-Malik yang dikenal sebagai pemimpin yang adil, taat beragama dan bijak. Pada tahun 127 H, ia digantikan oleh saudaranya Ibrāhīm bin al-Walīd bin ‘Abd al-Malik yang kemudian disusul oleh khalifah terakhir dari dinasti Umawiyah, Marwān bin Muhammad. Dan pada tahun 132 H, Bani Abbasiyah mulai mengendalikan kekhilafahan dalam Islam.²⁰

Dapat dikatakan bahwa Ibn al-Mubārak hidup dalam masa-masa kurang stabilnya kondisi politik, baik di akhir masa pemerintahan Bani Umawiyah maupun di awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pergantian kepemimpinan yang terjadi secara beruntun dalam waktu yang relatif singkat menjadikan kondisi politik pada saat itu sering bergejolak. Pemerintahan Bani Abbasiyah mulai agak mengalami ketenangan pada masa Abū Ja’far al-Manṣūr yang dikenal keras dan kejam dalam menghadapi musuh-musuh politiknya.

Walaupun demikian, masa-masa tersebut terdapat berbagai perlawanan dari beberapa kelompok seperti perlawanan dari kaum Ibadhiyah yang merupakan bagian dari kelompok Khawarij pada tahun 130 H. Bahkan Ibadhiyah mampu menguasai Afrika pada tahun 153 H. Al-Manṣūr kemudian menumpas perlawanan mereka pada tahun 154 H.

Pada tahun 144 H beberapa perlawanan dari orang-orang Syi’ah juga terjadi terhadap kepemimpinan al-Manṣūr, di antaranya yang diprakarsai oleh Muhammad b ‘Abdillāh di Madinah dan saudaranya, Ibrāhīm b ‘Abdillāh di Basrah. Perlawanan keduanya dapat dipatahkan oleh Al-Manṣūr setelah terjadi peperangan yang hebat. Keduanya mati dibunuh dan kepalanya dipenggal serta dikirimkan ke hadapan al-Manṣūr.²¹

Sedangkan di daerah Khurasan, tempat kelahiran Ibn al-Mubārak, pada tahun 141 H muncul kelompok Rāwandiyah yang mempercayai bahwa ruh akan mengalami reinkarnasi, meyakini bahwa Tuhan yang memberi minum dan mereka adalah Al-Manṣūr, dan bahwa Al-Haisam bin Mu’awiyah adalah Jibril dan sebagainya. Al-Manṣūr kemudian menumpas mereka. Dan perlawanan penduduk Khurasan yang dipimpin Ustādz Sīs atas Al-Manṣūr juga terjadi pada tahun 150 H, yang setahun setelahnya berhasil ditumpas.²²

²⁰ Muḥammad Usmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubārak*, 14-15.

²¹ Muḥammad Usmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubārak*, 17-18.

²² Muḥammad Usmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubārak*, 19.

Selain beberapa perlawanan dan pergolakan politik yang datangnya dari dalam wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah, Al-Manşūr juga mengalami pergolakan yang berasal dari luar wilayahnya, yakni peperangan antara kaum muslimin dengan Romawi yang terus menerus terjadi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Abdullāh ibn al-Mubāarak hidup saat situasi politik bergolak dengan banyaknya perlawanan dan pertempuran.

Di antara ciri yang paling terlihat dari masa Umawiyah adalah munculnya fanatisme Arab yang berlebihan. Benar bahwa Bani Umawiyah telah berjasa dalam mengangkat *turās* Arab sebelum Islam yang sebagiannya memang bernilai positif untuk perkembangan Islam. Hanya saja, fanatisme Arab yang berlebihan memunculkan persoalan yang sangat besar karena merembet pada persoalan pengabaian dan bahkan perampasan hak-hak syar'i non Arab (dikenal dengan sebutan *mawālī*).

Misalnya, mereka tidak mendapatkan hak atas harta rampasan perang (*ghanīmah*) yang jelas diatur dalam syari'at. Mereka menyebut non Arab dengan *a'jamī* dan menyebut keturunan Arab dari budak wanita dengan *hajīn*. Sebagian orang-orang non Arab (*mawālī*) bahkan merasa bahwa mereka tidak akan pernah setara dengan Arab walaupun mereka telah masuk Islam. Mereka mendapatkan perlakuan yang sangat diskriminatif dari Bani Umawiyah yang seolah sekedar menjadikan mereka sebagai pekerja dan pembantu kepentingan-kepentingan Bani Umawiyah.

Sikap diskriminatif inilah yang memunculkan fanatisme baru sebagai anti tesisnya, yaitu fanatisme Persia dan non Arab yang menjadikan *mawālī* sangat merendahkan orang-orang Arab. Hanya saja, sikap fanatisme ini kemudian diperangi oleh Bani Umawiyah dan berubah menjadi sikap anti pemerintahan Umawiyin. Dan ketika pemerintahan berganti ke Bani Abbasiyah, fanatisme non Arab inipun mendapatkan momentumnya. Kehidupan dan adat kebiasaan (*taqālīd*) Arab mulai hilang dan berganti dengan adat kebiasaan non Arab (*'ajam*) dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya.²³ Pada kondisi inilah 'Abdullāh bin al-Mubāarak hidup. Ia merasakan betul sikap fanatisme ini karena ia termasuk diantara golongan *mawālī* yang dikaruniai kemuliaan karena ilmu dan ketakwaannya.

²³ Muḥammad Usmān Jamāl, 'Abdullāh b. al-Mubāarak, 22.

Walaupun ada perbedaan kondisi sosiologis antara kekhilafahan Bani Umawiyah dengan Bani ‘Abbasiyah, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan, yakni mulai muncul dan berkembangnya kehidupan yang penuh kemewahan dan kesenangan. Mulai banyak terdapat tempat-tempat hiburan, rumah-rumah mewah dan juga bangunan istana kerajaan yang semakin megah walaupun menggunakan harta dari baitul mal.

Kehidupan hedonis yang menjadi ciri khas sebagian besar penguasa pada saat itu seolah memberikan contoh dan mendorong rakyatnya untuk berperilaku yang sama. Akan tetapi, di sisi lain banyak rakyat yang memiliki kehidupan yang sangat sederhana dan bahkan kekurangan dan tidak mendapat perhatian yang layak dari negara karena harta *baitul mal* seolah menjadi milik khalifah yang dapat dipakai sesuai dengan kehendaknya sendiri.²⁴ Diantara kehidupan yang seperti itu, masih ada orang-orang yang memilih hidup penuh kesederhanaan, menjauhkan diri dari hiruk pikuk kesenangan duniawi, memenuhi waktunya untuk mencari, menyebarkan dan mengembangkan ilmu. ‘Abdullāh ibn al-Mubārak adalah salah satu di antaranya, salah satu tokoh yang dikenal dengan keilmuan dan ketakwaannya.

C. Pemikiran Jihad Ibnu al-Mubārak

Dari dua ratusan lebih riwayat yang dikumpulkan oleh Ibnu al-Mubārak di dalam *Kitāb al-Jihād* ini terlihat bahwa sebagian besar riwayat tentang jihad dan syahid adalah berkaitan dengan peperangan (*al-qitāl*) dan terbunuh di medan peperangan. Riwayat-riwayat tersebut berupa ucapan Nabi tentang keutamaan jihad dan berperang di jalan Allah, kisah heroik para sahabat Nabi saat melakukan peperangan, semisal saat perang Badar, Uhud, Hunain dan peperangan-peperangan yang lain yang terjadi pada saat Rasulullah masih hidup, maupun kisah para sahabat dan tabi’in dalam peperangan yang terjadi setelah Rasulullah meninggal dunia. Memang terdapat sedikit riwayat yang menyebutkan bahwa jihad, mujahid, dan syahid tidak selalu terkait dengan perang atau meninggal di medan perang.

²⁴ Muḥammad Usmān Jamāl, ‘*Abdullāh b. al-Mubārak*, 22-23.

Secara tematik, pemikiran-pemikiran yang bisa dikeluarkan dari kitab karya Ibnu al-Mubāarak ini sebagai berikut.

1) Kedudukan Jihad

Pembahasan dalam *Kitāb al-Jihād* ini dimulai dengan pertanyaan sahabat seandainya mereka tahu amalan apa yang paling afdal atau paling dicintai Allah? Maka turun ayat 10-11 surat Aş-Şaff.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ بَيْعَاتٍ تُنَجِّيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: (10) Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (11) (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. (Q.S Aş-Şaff 10-11).

Namun mereka menolaknya, maka turun ayat 1-4 surat yang sama:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ
﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْضُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya: Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (2) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (3) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (4) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S Aş-Şaff 1-4).

Mujāhid mengatakan bahwa ayat 1-4 surat Aṣ-Ṣaff tadi turun kepada segolongan kaum Ansar di antaranya adalah ‘Abdullāh b. Ruwāḥah. Sebagian kaum Ansar ini dalam suatu majelis berkata: “Seandainya kami mengetahui amalan apa yang paling disukai Allah, sungguh kami akan mengerjakannya sampai kami mati.” Maka tatkala ayat ini turun, Ibnu Ruwāḥah berkata bahwa: “Aku akan senantiasa berjaga-jaga (siap sedia) di jalan Allah sampai aku mati.” Dan akhirnya dia terbunuh sebagai syahid.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Qatādah membaca ayat 111 surat At-Taubah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya: (111) Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (Q.S At-Taubah: 111).

Qatadah kemudian mengatakan, “Allah memberikan harga orang-orang mukmin, dan Dia menjadikan mahal harga mereka.”²⁵

Rasulullah pernah ditanya tentang jihad yang paling utama, beliau menjawab yaitu: “orang yang terpotong kaki-kaki kudanya, dan orang yang menumpahkan darahnya.”²⁶

²⁵ ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak, *Kitāb al-Jihād*, 61.

²⁶ ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak, *Kitāb al-Jihād*, 87.

Ibn al-Mubāarak kemudian menyebutkan Hadis yang membagi orang yang terbunuh di medan perang dalam tiga bagian.

1. Seorang mukmin yang berjihad dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah, ia bertemu musuh, memerangi mereka hingga terbunuh. Orang yang seperti ini adalah *asy-syahīd al-mumtāhan*; orang yang mati syahid yang dibersihkan dan disucikan. Ia akan berada dalam perlindungan Allah di bawah ‘Arsy-Nya. Para Nabipun tidak mengungguli keutamaannya kecuali karena derajat kenabian mereka.
2. Seorang mukmin yang melakukan dosa dan kesalahan atas dirinya. Dia berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya sehingga saat ia bertemu musuh, ia memeranginya hingga terbunuh. Yang seperti ini akan membersihkan dan mensucikan dosa dan kesalahannya karena pedang itu bisa melebur kesalahan. Ia akan dimasukkan ke surga melalui pintu manapun yang ia kehendaki. Surga itu memiliki delapan pintu sebagaimana neraka jahanam juga memiliki delapan pintu yang bertingkat-tingkat.
3. Seorang munafik yang berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Ia bertemu dengan musuh, memeranginya hingga ia terbunuh. Ia akan berada di neraka karena pedang tidak dapat menghapus kemunafikan.²⁷

Selanjutnya Ibn al-Mubāarak menyebutkan beberapa riwayat yang menyebutkan tentang macam dan karakteristik orang yang berjihad yang menandakan bahwa ia menyampaikan pemikiran bahwa tidak setiap orang yang berjihad akan selalu mendapatkan surga. Niat, keikhlasan, dan juga perilaku di medan peperangan akan sangat menentukan bagaimana imbalan yang akan diterima oleh orang yang berjihad. Jika jihad yang dilakukannya semata-mata mengharap ridha Allah (*yurīdu wajhallāh*), maka ia akan mendapatkan surga sebagai imbalannya.

²⁷ ‘Abdullāh ibn al-Mubāarak, *Kitāb al-Jihād*, 62-63.

Sebaliknya jika ia meniatkan dengan jihad yang dilakukannya untuk perkara-perkara duniawi seperti harta rampasan, mendapat kehormatan di dunia, mendapat imbalan dari penguasa dan sebagainya, maka ia termasuk orang yang merugi karena akan mendapatkan neraka sebagai balasannya.

Sebuah riwayat dari Abu Hurairah, misalnya, menyatakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya pada Rasulullah; "Wahai Rasulullah, ada seseorang yang ingin berjihad *fi sabilillah* dan dia menghendaki imbalan dunia. Beliau menjawab, "Tidak ada pahala baginya." Orang-orangpun merasa berat atas hal itu. Merekapun berkata pada laki-laki tadi; "Kembalilah kepada Rasulullah, mungkin kamu tidak memahami ucapan Beliau." Laki-laki itupun kembali bertanya dengan pertanyaan yang sama pada Rasulullah hingga tiga kali. Dan Rasulullah selalu menjawab, "Tidak ada pahala baginya."²⁸

2) Hukum Jihad

Mengenai hukum melakukan jihad, 'Abdullāh ibn al-Mubārak hanya menyebutkan satu riwayat mengenai hal itu. Riwayat tersebut berkaitan dengan sebab turunnya ayat al-Qur'an surat Al-Baqarah: 216:

كتب عليكم القتال وهو كره لكم ﴿٢١٦﴾

Artinya: (Diwajibkan atas kamu berperang (walaupun) dia sesuatu yang kamu benci). (Q.S Al-Baqarah: 216).

Ketika turun ayat-ayat tentang peperangan (*āyah al-qitāl*), para sahabat merasa enggan dan tidak menyukainya. Ketika Allah kemudian menjelaskan pahala, keutamaan melakukan peperangan, dan juga apa yang Allah siapkan untuk mereka berupa kehidupan dan rizki, merekapun kemudian menyukainya dan menganjurkan untuk melakukannya. Bahkan mereka datang pada Rasulullah, meminta Beliau untuk membawa mereka dalam peperangan. Jika Rasulullah tidak menemukan orang yang akan membawa mereka, merekapun pulang dalam keadaan meneteskan air mata karena sedih tidak dapat ikut berperang dan tidak mendapatkan apa yang akan mereka infaq-kan dalam peperangan. Di akhir riwayat kemudian disebutkan bahwa jihad adalah sebuah kewajiban di antara kewajiban-kewajiban dari Allah.²⁹

²⁸ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 186-187.

²⁹ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 96.

Adanya satu riwayat saja dalam *Kitāb al-Jihād* karya Ibn al-Mubārak ini karena memang karya ini tidak dimaksud sebagai kitab fikih yang membahas persoalan hukum sehingga tidak ada pembahasan rinci tentang hukum melakukan jihad.

3) Keutamaan dan Ganjaran bagi Mujahid

Setelah menyebutkan riwayat tentang pentingnya niat, motivasi dan pentingnya keikhlasan dalam melaksanakan jihad, Ibn al-Mubārak kemudian menyebutkan riwayat-riwayat tentang keutamaan mujahid di jalan Allah (*fi sabīlillāh*). Misalnya, sabda Rasulullah, "Perumpamaan orang yang berjihad di jalan Allah – Dia Maha Mengetahui siapa yang berjihad di jalan-Nya – adalah seperti orang yang selalu shalat, puasa, yang khusyu', sujud dan ruku'." Di riwayat lain disebutkan perumpamaan mujahid di jalan Allah dengan orang yang berpuasa, shalat (dengan membaca) ayat-ayat Allah pada malam dan siang hari.

Orang yang berjihad juga diumpamakan seperti para rahib yang meninggalkan dan menjauhi kelezatan dunia.³⁰ Nabi juga mengatakan bahwa melakukan perjalanan (*as-siyāḥah; traveling*) di dalam Islam telah digantikan dengan jihad di jalan Allah.³¹ Bahkan balasan bagi orang yang keluar di waktu siang (*ar-rawḥah*) dari rumahnya untuk berjihad atau pada waktu di awal siang (*al-gadwah*), maka itu lebih baik dari dunia dan seisinya.³²

³⁰ Teks Hadis berbunyi:

عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إن لكل أمة رهبانية، ورهبانية هذه الأمة الجهاد في سبيل الله

³¹ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, hlm. 68.

³² 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, hlm. 69. Di riwayat lain pahalanya lebih baik dari terbit dan tenggelamnya matahari, *Kitāb al-Jihād*, hlm. 185.

Dalam penjelasannya tentang Hadis ini (keluar di waktu siang atau *ar-rawḥah*), penulis kitab *Qurratul ‘Ain fī Syarḥ Aḥādīs Mukhtārah min aṣ-Ṣaḥīḥain*,³³ Sulaimān b. Muḥammad al-Lahīmīd mengatakan bahwa Hadis ini menunjukkan keutamaan besar berjihad di jalan Allah, di antaranya:

1. Sesungguhnya orang yang keluar di waktu siang (*ar-rawḥah*) dari rumahnya untuk berjihad di jalan Allah lebih baik dari dunia dan segala isinya.
2. Sesungguhnya keluar di waktu siang (*ar-rawḥah*) sebagian dari amal-amal yang paling mulia.
3. Karena seorang mujahid seutama-utama manusia.
4. Tidak ada yang menyamai jihad (dalam segala aspeknya).
5. Ganjaran bagi seorang mujahid adalah kedudukannya seratus tingkat di surga.
6. Jihad merupakan sebab seseorang selamat dari api neraka.
7. Jihad menjadi sebab masuk ke surga.
8. Pertolongan Allah senantiasa datang kepada mujahid.
9. Jihad merupakan puncak ketinggian Islam.

³³ Sulaimān b. Muḥammad al-Lahīmīd, *Qurratul ‘Ain fī Syarḥ Aḥādīs Mukhtārah min aṣ-Ṣaḥīḥain*, Juz I, hlm. 74-76.

أولاً: أن الروح في سبيل الله خير من الدنيا بما فيها. ثانياً: أنه من أفضل الأعمال. عن أبي ذر قال: (قلت يا رسول الله، أي العمل أفضل؟ قال: الإيمان بالله، والجهد في سبيل الله). متفق عليه. ثالثاً: أن الجهاد أفضل الناس. عن أبي سعيد الخدري قال: أتى رجل رسول الله (فقال: أي الناس أفضل؟ قال: مؤمن يجاهد بنفسه وماله في سبيل الله). متفق عليه. رابعاً: الجهاد لا يعدله شيء. عن أبي هريرة قال: (قيل: يا رسول الله، ما يعدل الجهاد في سبيل الله؟ قال: لا تستطيعونه، فأعادوا عليه مرتين أو ثلاثاً كل ذلك يقول: لا تستطيعونه، ثم قال: مثل الجهاد في سبيل الله كمثل الصائم القائم، القانت بآيات الله، لا يفتر من صيام ولا صلاة حتى يرجع الجاهد في سبيل الله). متفق عليه. خامساً: للمجاهدين مائة درجة في الجنة. قال: (إن في الجنة مائة درجة أعددها الله للمجاهدين في سبيل الله، ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض). رواه البخاري No 2637. سادساً: الجهاد سبب للنجاة من النار. قال: (ما اغبرت قدما عبد في سبيل الله فتمسه النار). رواه البخاري. قال الحافظ ابن حجر: " وفي ذلك إشارة إلى عظم قدر التصرف في سبيل الله، فإذا كان مجرد من الغبار للقدم يحرم عليها النار، فكيف بمن سعى وبذل جهده واستنفذ وسعه؟". سابعاً: من أسباب دخول الجنة. قال تعالى: (إن الله اشترى من المؤمنين أنفسهم وأموالهم بأن لهم الجنة يقاتلون في سبيل الله). ثامناً: الجهاد يكون الله في عونته. قال: (ثلاثة حق على الله عونهم: الجاهد في سبيل الله، والمكاتب الذي يريد الأداء، والناكح الذي يريد العفاف). رواه أحمد. تاسعاً: الجهاد ذروة سنام الإسلام. قال: (وذروة سنام الإسلام الجهاد في سبيل الله). رواه الترمذي. ذروة الشيء: أعلاه. عاشراً: نفى سبحانه التسوية بين المؤمنين المجاهدين وغير المجاهدين: قال تعالى: (لا يستوي القاعدون من المؤمنين غير أولي الضرر والمجاهدون في سبيل الله بأموالهم وأنفسهم فضل الله المجاهدين بأموالهم وأنفسهم على القاعدین درجة وكلاً وعد الله الحسنى وفضل الله المجاهدين على القاعدین أجراً عظيماً). الحادي عشر: أن الجهاد سبب لمغفرة الذنوب. قال تعالى: (يا أيها الذين آمنوا هل أدلكم على تجارة تنجيكم من عذاب أليم. تؤمنون بالله ومجاهدون في سبيل الله بأموالكم وأنفسكم ذلك خير لكم إن كنتم تعلمون. يغفر لكم ذنوبكم ويدخلكم جنات تجري من تحتها الأنهار ومسكن طيبة في جنات عدن).

10. Allah membedakan antara orang mukmin yang berjihad dengan orang mukmin yang tidak berjihad.

11. Jihad menjadi sebab terampunnya dosa.

Suatu saat Rasulullah mengutus pasukan dalam sebuah peperangan dan Ibn Ruwāḥah berada di dalamnya. Ketika pasukan sudah berangkat di pagi hari, Ibn Ruwāḥah tetap tinggal agar bisa shalat bersama Rasulullah. Ketika Rasulullah telah menyelesaikan shalatnya, beliau berkata, "Wahai Ibn Ruwāḥah, bukankan seharusnya kamu berada bersama pasukan?" Ibnu Ruwāḥah menjawab, "Benar wahai Nabi, akan tetapi aku ingin shalat bersamamu, dan nanti sore aku akan menyusul mereka." Rasulullah kemudian berkata, "Demi Allah, jika engkau infaqkan seluruh yang ada di muka bumi ini, maka itu tidak akan bisa menyamai pahala mereka berangkat di pagi hari ke medan pertempuran."³⁴

Riwayat-riwayat selanjutnya menyatakan bahwa pahala jihad itu lebih baik dibanding dunia dan seluruh isinya, bahwa orang yang meninggal di medan jihad, maka ia akan mendapat ganjaran disambut oleh *al-ḥūr al-‘ain* (bidadari) yang akan menjadi pendampingnya di surga, diampunkan dosanya (*kaffārah*) dan diberikan kedudukan yang tinggi (*darajah*), baginya juga akan diberikan surga, dan sebuah ruangan khusus di surga. Orang yang berdebu kakinya dikarenakan melakukan perjalanan di jalanan Allah diharamkan neraka baginya, dikarenakan tidak akan pernah bertemu debu di jalan Allah dengan asap api neraka di dalam dua lubang hidung orang muslim selamanya. Demikian pula ganjaran bagi mujahid yang terluka di medan perang, dia akan datang dengan bentuk lukanya itu di hari akhir dengan warna merah darah dan bau kasturi yang harum.

4) Syahid dan Pembagiannya

Dalam sebuah riwayat, Rasulullah mengatakan bahwa tidak seorangpun yang masuk surga yang ingin kembali lagi ke dunia kecuali *syahid* (orang yang meninggal dalam jihad). Ia ingin kembali lagi ke dunia, kemudian bertempur dan terbunuh hingga sepuluh kali.³⁵ Selanjutnya Ibn al-Mubārak menyebutkan riwayat-riwayat yang menggambarkan kedudukan syuhada’.

³⁴ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 65-67.

³⁵ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 75.

Para syuhada' merupakan salah satu golongan dari tiga golongan yang memasuki surga pertama kali, sesudahnya yaitu hamba yang membaguskan ibadahnya kepada Allah dan memberikan nasehat kepada tuannya, serta orang miskin yang menjaga harga dirinya (dari meminta-minta). Sementara tiga golongan yang pertama kali memasuki neraka yaitu: penguasa zalim, orang yang memiliki kekayaan yang tidak mengeluarkan hak orang lain, dan orang fakir yang sombong.³⁶

Abu Z̄ar pernah mendengar sebuah Hadis dari Nabi yang ditanyakan oleh seseorang kepadanya berkenaan dengan tiga golongan yang dicintai Allah dan tiga golongan yang dibencinya. Adapun yang dicintai Allah yaitu: seseorang yang berada dalam sebuah ekspedisi perang... dan seseorang bersama sebuah rombongan dalam perjalanan... dan seseorang yang memiliki tetangga jahat, namun kemudian dia bersabar atas kejahatannya sehingga kematian atau perpisahan (karena pindah) memisahkan mereka. Adapun mereka yang dibenci Allah: pedagang atau penjual yang banyak bersumpah, orang kaya yang kikir, dan orang fakir yang sombong.³⁷

Syuhada' yang paling utama di sisi Allah yaitu mereka yang berdiri di barisan (depan), mereka tidak memalingkan wajah mereka sampai mereka terbunuh. Mereka ini akan bertelekan di ruangan-ruangan tertinggi di surga. Allah tersenyum kepada mereka. Jika Allah tersenyum kepada seseorang, maka dia tidak akan dihisab.³⁸ Dalam redaksi yang sedikit berbeda, 'Abdullah b. 'Amar berkata: seutama-utama tempat bagi syuhada' di sisi Allah di hari kiamat yaitu mereka yang menghadapi musuh di barisan (depan), ketika berhadapan mereka tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, mereka letakkan pedang di atas bahu mereka, seraya berdoa: "Wahai Allah aku menunaikan (kewajiban) diriku hari ini ..."³⁹

³⁶ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 84.

³⁷ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 84-85.

³⁸ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 85.

³⁹ 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 86.

Para syuhada' itu merupakan para penjaga amanah Allah, (baik karena) mereka terbunuh atau wafat di tempat tidur mereka.⁴⁰ Ibn al-Mubārah mengutip sebuah riwayat dari Ka'b al-Aḥbār yang menyatakan bahwa syahid itu dibagi menjadi tiga.

1. Seorang laki-laki yang keluar dari rumahnya dengan mencintai *asy-syahādah* (mati sebagai syahid) dan juga ingin jika dapat kembali (dengan selamat). Ternyata Allah mentakdirkannya terkena anak panah yang tidak diketahui siapa yang melepaskannya. Orang seperti ini, sejak tetes darah pertamanya tumpah, Allah akan mengampuni setiap kesalahan yang dilakukannya dan mengangkat derajatnya dengan setiap tetes darahnya hingga tetesan darah yang terakhir.
2. Seorang laki-laki yang keluar dari rumahnya dengan mencintai *asy-syahādah* (mati sebagai syahid) dan juga ingin jika dapat kembali, lalu dia berperang (hingga mati di medan perang). Orang seperti ini, kedua lututnya akan menyentuh lutut Ibrahim a.s di surga kelak.
3. Seorang laki-laki yang keluar dari rumahnya dengan mencintai *asy-syahādah* tetapi tidak punya keinginan untuk dapat kembali, lalu dia berperang (hingga mati di medan perang). Orang seperti ini, dia seperti raja yang mendeklarasikan kekuasaannya di surga, ia akan duduk (di atas singgasana di surga) dimanapun tempat yang dia inginkan, apapun yang ia minta akan diberikan, dan siapapun yang ia mintai untuk mendapatkan syafa'at, akan diberikan syafa'at.⁴¹

Riwayat ini agak berbeda dengan riwayat yang sebelumnya tentang macam-macam atau karakteristik orang yang berjihad. Jika riwayat tentang berbagai karakteristik orang yang berjihad tidak menjamin setiap orang yang berjihad berada dalam kebenaran dan masuk surga, maka riwayat ini menyebutkan bahwa setiap orang yang syahid pasti akan berada di surga, perbedaan di antara satu dengan yang lainnya hanyalah perbedaan tingkatan mereka di surga.⁴²

⁴⁰ ‘Abdullāh ibn al-Mubārah, *Kitāb al-Jihād*, 87.

⁴¹ ‘Abdullāh ibn al-Mubārah, *Kitāb al-Jihād*, 128.

⁴² Dalam Sahih al-Bukhari nomor 2637 disebutkan bahwa: “Di surga ada seratus tingkatan yang Allah siapkan untuk para mujahid di jalan Allah, dimana jarak antara dua tingkatnya seperti jarak antara langit dan bumi.”

إن في الجنة مائة درجة أعدها الله للمجاهدين في سبيل الله، ما بين الدرجتين كما بين السماء والأرض

Hal ini semakin tampak dengan adanya riwayat lain yang dikemukakan oleh Ibn al-Mubārah yang diriwayatkan dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dari Rasulullah. Beliau bersabda, ”Orang yang syahid itu ada empat tingkatan:

1. Mukmin yang imannya baik, membenarkan (janji) Allah, bertemu musuh hingga terbunuh. Orang seperti inilah yang besok di hari kiamat orang-orang akan mendongakkan kepala mereka kepadanya.
2. Seorang mukmin yang baik imannya, saat bertemu musuh seolah-olah kulitnya tertusuk duri karena rasa takutnya. Ia terkena anak panah yang tidak ketahuan siapa yang melepaskannya hingga terbunuh.
3. Seorang mukmin yang mencampurkan antara amal salih dan amal buruk, ia bertemu musuh dengan membenarkan (janji) Allah dan bertempur hingga terbunuh.
4. Seorang mukmin yang banyak berbuat dosa, ia bertemu musuh dengan membenarkan (janji) Allah dan bertempur hingga terbunuh.”⁴³

Makna jihad sesuai riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang dikemukakan oleh Abdullāh ibn al-Mubārah sebagian besar bermakna berperang atau bertempur melawan musuh. Dalam penulisan terhadap *Kitāb al-Jihād*, hanya ada satu riwayat di dalamnya yang memaknai jihad dengan berbeda, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Fuḍālah bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda:

المجاهد من جهد نفسه بنفسه⁴⁴

(Seorang mujahid adalah orang yang berjuang melawan nafsunya dengan dirinya sendiri).

Jika dibandingkan dengan riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan jihad di dalam karya ‘Abdullāh ibn al-Mubārah, riwayat ini seolah menjadi riwayat yang *syāz* dari sisi kandungan maknanya. Artinya, di tengah berbagai riwayat yang berkaitan dengan jihad yang bermakna perang dan pertempuran, ternyata ada satu riwayat yang memaknai jihad dengan berperang melawan hawa nafsu, dan bukan perang atau pertempuran melawan musuh di medan peperangan sebagaimana riwayat yang lain.

⁴³ ‘Abdullāh ibn al-Mubārah, *Kitāb al-Jihād*, 129-130.

⁴⁴ ‘Abdullāh ibn al-Mubārah, *Kitāb al-Jihād*, 162.

Namun tidak di dalam karyanya ini saja Ibnu al-Mubārah menyebutkan sebuah riwayat tentang makna lain dari jihad, di dalam karyanya yang lain yaitu *Musnad Ibnu al-Mubārah* dalam Hadis nomor 29, Ibnu al-Mubārah menyebutkan Hadis dari sahabat yang sama Fuḍālah b. ‘Ubaid:

أخبرنا جدي، نا حبان، أنا عبد الله، عن الليث بن سعد، حدثني أبو هانئ الخولاني، عن عمرو بن مالك، حدثني فضالة بن عبيد، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع: « ألا أخبركم بالمؤمن، من أمنه الناس على أموالهم وأنفسهم، والمسلم من سلم الناس من لسانه ويده، والمجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله، والمهاجر من هجر الخطايا والذنوب »

Dari Fuḍālah b. ‘Ubaid, dia berkata: Rasulullah bersabda pada saat haji wada’: “Maukah kamu aku terangkan tentang siapa itu orang mukmin, yaitu seseorang yang orang lain merasa aman harta dan jiwa mereka darinya, orang muslim yaitu seseorang yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya, mujahid yaitu seseorang yang sungguh-sungguh memperjuangkan dirinya di dalam ketaatan kepada Allah, dan orang yang berhijrah yaitu orang yang berpindah dari kesalahan-kesalahan dan dosa.

Riwayat lain yang agak berbeda juga terdapat dalam masalah macam-macam syahid. Jika mayoritas riwayat yang berbicara tentang masalah syahid dikaitkan dengan mati di medan pertempuran, maka riwayat berikut ini tidak semata-mata mengkaitkan persoalan syahid dengan kematian di medan pertempuran.⁴⁵

Pertama, Suatu saat Rasulullah menjenguk Abdullāh ibn al-Ḥārīs yang sedang dalam keadaan sakaratul maut, Rasulullah kemudian memanggilnya (mengajaknya berbicara), akan tetapi ia tidak merespon. Rasulullahpun kemudian mengucapkan *istirjā’ (innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn)* atas kematiannya.

⁴⁵ Mayoritas ahli tafsir klasik juga menafsirkan kata syahid dengan mati di medan perang, misalnya adalah aṭ-Ṭabarī, lihat Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah ar-Risālah, 2000), VIII/530.

Para wanitapun menangis karena kematiannya. Ibn ‘Atik (Jābir bin ‘Atik) meminta mereka diam, akan tetapi Rasulullah berkata kepadanya, "Biarkanlah mereka menangis." Rasulullah berkata pada para wanita tadi, "Jika sudah seharusnya, janganlah kalian menangis terlalu keras." Para sahabat bertanya, "Apa yang dimaksud seharusnya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Jika ia telah meninggal." Kemudian anak perempuan Abdullah ibn al-Hāris berkata, "Wahai ayahku, Demi Allah sungguh jika aku berharap engkau meninggal dalam keadaan syahid, maka sesungguhnya engkau telah menyelesaikan persiapan dan bekal yang engkau butuhkan.

Rasulullah kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan pahalanya sesuai dengan niatnya. Apakah yang kalian anggap sebagai mati syahid?" Para sahabat menjawab, "Mati di jalan Allah." Rasulullah berkata, "Orang-orang yang mati syahid itu ada tujuh (golongan) selain mati di jalan Allah. Orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, orang yang mati tenggelam adalah syahid, orang yang mati karena penyakit *ta'ūn* adalah syahid, orang yang mati karena robohnya bangunan adalah syahid, orang yang mati terbakar adalah syahid, dan wanita yang meninggal karena melahirkan adalah syahid."⁴⁶

Kedua, riwayat dari para tabi'in yang mengatakan di hadapan ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, "Selamat untuk orang yang dikaruniai Allah *asy-syahādah* (mati syahid)." ‘Umar kemudian berkata, "Apakah yang kalian anggap sebagai *asy-syahādah*?" Mereka menjawab, "Berperang di jalan Allah." ‘Umar lalu berkata, "Sesungguhnya itu sungguh banyak." Mereka kemudian bertanya, "Lalu, siapakah syahid itu?" ‘Umar menjawab, "Orang yang mau introspeksi diri."⁴⁷

⁴⁶ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 94.

⁴⁷ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 132.

قلنا عند عمر ابن الخطاب رضي الله عنه: هنينا لمن رزقه الله تبارك وتعالى الشهادة. فقال: وما تعدون الشهادة؟ قالوا: الغزو في سبيل الله. قال: إن ذلك لكثير. قالوا: فمن الشهيد؟ قال: الذي يحتسب نفسه

Ketiga, riwayat ‘Uqbah bin ‘Āmir dari Rasulullah yang bersabda, ”Lima kondisi yang siapa saja meninggal di dalamnya, ia adalah syahid. Orang yang mati di jalan Allah (*fi sabilillah*) adalah syahid, orang yang tenggelam di jalan Allah adalah syahid, orang yang terkena wabah penyakit di jalan Allah adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut di jalan Allah adalah syahid, dan wanita yang meninggal saat nifas di jalan Allah adalah syahid.”⁴⁸

Ada banyak Hadis yang pada dasarnya semisal dengan riwayat yang disampaikan oleh Ibn al-Mubārak. Ada yang menyebutkan lima kondisi syahid selain mati di medan perang, ada yang tujuh dan dengan perbedaan kondisi yang menjadikan syahid. Bahkan menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī ada lebih dari dua puluh kondisi yang bisa menjadikan syahid selain dari mati di medan perang. Perbedaan jumlah dan ragam kondisi yang dapat menjadikan syahid yang disebutkan dalam berbagai riwayat itu menurutnya dimungkinkan karena Rasulullah menyebutkannya dalam beberapa kesempatan.⁴⁹ Mengenai makna syahid selain dari mati di medan peperangan, An-Nawāwī mengatakan bahwa besok di akhirat mereka akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang mati syahid (di medan peperangan). Sedangkan perlakuan terhadap mereka di dunia tetap sebagaimana orang meninggal yang lain seperti tetap dimandikan dan dishalatkan.⁵⁰

Kematian yang disebabkan oleh kondisi-kondisi tersebut merupakan kematian yang sangat berat. Allah hendak menjadikan hal tersebut sebagai kelebihan umat Nabi Muhammad untuk membersihkan dosa-dosa mereka dan mengangkat dosa-dosa mereka sehingga memiliki pahala yang sama dengan orang yang mati di medan pertempuran, walaupun menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī derajat mereka di akhirat tetap tidak akan sama karena derajat antara satu syahid di medan perang dengan yang lainnya pun bertingkat-tingkat.⁵¹

⁴⁸ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 173.

⁴⁹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), VI/43.

⁵⁰ An-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392 H), XIII/62.

⁵¹ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), VI/43.

Untuk menghubungkan antara syahid yang bermakna mati di medan pertempuran dengan syahid yang ada dalam riwayat-riwayat di atas, An-Nawāwī membagi syahid dalam tiga kategori. *Pertama*, orang yang syahid dunia dan akhirat, yaitu orang yang mati dalam peperangan melawan orang kafir. *Kedua*, orang yang syahid akhirat saja, yaitu orang-orang yang mati dalam kondisi sebagaimana dalam riwayat-riwayat di atas, dan *ketiga*, orang yang syahid dunia saja, yaitu orang yang mati dalam keadaan menyembunyikan harta rampasan perang (*ghanīmah*), atau mati dalam keadaan melarikan diri dari medan pertempuran.⁵² Ada juga yang berusaha mengartikan perbedaan ini dengan menjadikan syahid yang meninggal di medan perang sebagai syahid hakiki sedangkan syahid yang selain itu adalah syahid kiasan (*majāzī*).⁵³

Ganjaran bagi mereka yang syahid di jalan Allah disebutkan oleh Nabi tatkala para sahabat yang gugur di dalam peperangan Uhud, Allah menjadikan arwah-arwah mereka berada di dalam burung hijau yang datang dari sungai-sungai surga yang makan dari buah-buahan surga.⁵⁴ ‘Ubai b. Ka’b berkata: “Para syuhada’ berada didalam kubah-kubah dari taman-taman halaman yang luas di surga, dikirim kepada mereka ikan dan lembu, keduanya berkompetisi.

Mereka menikmati senda gurau dengan keduanya. Saat ingin makan, salah satu (dari hewan tersebut) membersihkan yang lainnya, maka mereka (para syuhada’) makan dari dagingnya, mereka akan dapati di dalam daging hewan tersebut seluruh makanan di dalam surga. Di dalam daging ikan ada makanan dan minuman.⁵⁵

⁵² An-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392 H), XIII/62

⁵³ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, 44.

⁵⁴ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 91.

⁵⁵ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 90.

5) Menjaga Wilayah Islam (*Ribāṭ*)

Persoalan lain yang juga dibahas oleh Ibn al-Mubārak adalah persoalan *ribāṭ* (menjaga wilayah atau perbatasan). Ia menyebutkan beberapa riwayat yang menyatakan keutamaan dan balasan bagi orang yang melakukan *ribāṭ* atau mati dalam keadaan melakukannya. Misalnya, Rasulullah mengatakan; “Allah akan membangkitkan beberapa kaum yang akan melewati *aṣ-Sirāt* seperti angin, mereka tidak akan dihisab (amalnya) dan juga tidak disiksa.” Para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah.” Beliau menjawab; “Orang-orang yang meninggal saat melakukan *ribāṭ*.”

Dalam Hadis lain Rasulullah berkata; “Tiga mata yang tidak akan pernah terbakar api neraka. Mata yang menangis karena rasa takut pada (siksa) Allah, mata yang begadang untuk mempelajari al-Qur’an, dan mata dipakai untuk yang menjaga wilayah (*ribāṭ*) *fi sabīlillāh*.”⁵⁶ Dan masih banyak riwayat, baik berupa Hadis, ucapan sahabat dan tabi’in yang menyatakan tentang keutamaan dan pahala melakukan *ribāṭ fi sabīlillāh* yang menandakan bahwa *ribāṭ* sangat berkaitan dengan jihad *fi sabīlillāh* dan termasuk rangkaian jihad.

Dalam sebuah Hadis disebutkan misalnya, Rasulullah bersabda: *Ribāṭ* satu hari dan satu malam – atau satu hari atau satu malam – pahalanya seperti berpuasa dan mendirikannya dalam satu bulan, barangsiapa yang wafat dalam keadaan *ribāṭ* akan diganjar semisal ganjaran (puasa dan qiyam tadi), dia akan diberi rizki dan selamat dari fitnah, sesuai dengan firman Allah:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٥٨﴾ لِيُدْخِلَنَّهُمْ مُدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

*Artinya: (58). Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezki. (59). Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*⁵⁷

⁵⁶ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 168.

⁵⁷ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 160-161.

6) Perang dan Hari Akhir

Persoalan perang juga dihubungkan dengan kedatangan Hari Akhir, ini misalnya disebutkan di dalam satu riwayat, dan Nabi diutus dengan pedang:

إن الله بعثني بالسيف بين يدي الساعة، وجعل رزقي تحت ظل رحمي، وجعل
الذل والصغار على من خالفني، ومن تشبه بقوم فهو منهم.

Artinya: Sesungguhnya Allah mengutusku dengan pedang menjelang Hari Akhir, dan dijadikan rizkiku dibawah bayang tombakku, dan dijadikan rendah (pelaku syirik) dan tunduk bagi orang yang menentangku, barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia bagian dari mereka.⁵⁸

Dalam riwayat lain juga disebutkan:

أن أبواب الجنة تحت ظلل السيوف

Artinya: Sesungguhnya pintu-pintu surga di bawah bayang-bayang pedang.⁵⁹

Sepertinya riwayat-riwayat yang senada dengan Hadis ini dijadikan argumentasi bagi mereka-mereka yang mengatakan bahwa Islam disembarkan dengan pedang, ditambah dengan banyaknya peperangan yang terjadi di dalam sejarah Islam.

Menurut As-Sarkhasī seperti yang dikutip oleh editor *Kitāb al-Jihād*, bahwa makna “mengutusku dengan pedang” yaitu mengutusku dengan berperang di jalan Allah, sesuai dengan Hadis Nabi yang lain:

٢٥ - حدثنا عبد الله بن محمد المسندي قال حدثنا أبو روح الحرمي بن عمارة قال حدثنا شعبة عن وafd بن محمد قال سمعت أي يحدث عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: (أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله و يقيموا الصلاة و يؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإسلام و حسابهم على الله)

⁵⁸ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 116.

⁵⁹ ‘Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 177.

Artinya: Aku diutus untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mereka mendirikan shalat dan membayar zakat. Jika mereka mengerjakan yang demikian berarti mereka telah melindungi darah dan harta mereka, kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka di tangan Allah.⁶⁰

Sementara menurut Al-Qaradhawi, walaupun Hadis ini (Sesungguhnya Allah mengutusku dengan pedang menjelang Hari Akhir) dari segi sanadnya sah, namun dari segi matannya tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang tidak pernah mengatakan bahwa Nabi diutus dengan pedang, melainkan beliau diutus untuk memberikan petunjuk dengan agama kebenaran, penuh cinta dan kasih sayang, memberikan obat dan nasehat kepada seluruh manusia.⁶¹

Begitu pula Hadis tentang "Aku diutus untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada tuhan selain Allah," menurut Ibnu Hajar seperti yang dikutip oleh Al-Qaradhawi bahwa mayoritas ulama cenderung menafsirkan kata "an-nās" dalam Hadis ini dengan "*ām yuradu bih al-khāṣ*." Karena yang dimaksud dengan manusia di sini adalah kaum musyrik Arab yang menantang dakwah Islam sejak kedatangannya.⁶²

⁶⁰ *Sahih Al-Bukhari*, juz 117

⁶¹ Yusuf al-Qaradhawi, *Ringkasan Fikih Jihad*, 214-215

⁶² 'Abdullāh ibn al-Mubārak, *Kitāb al-Jihād*, 217-218

D. Ibnu al-Mubārah dan Jihad Global

Pada pembahasan tentang konsep-konsep jihad Ibnu al-Mubārah di atas terlihat bahwa mayoritas riwayat yang disebutkan oleh Ibnu al-Mubārah mengidentikkan jihad dengan perang. Walaupun terdapat sedikit riwayat yang menyebutkan bahwa makna jihad tidak semata-mata perang, antara lain bahwa makna jihad (atau mujahid) itu “adalah orang yang berjuang melawan nafsunya dengan dirinya sendiri,”⁶³ atau pernyataan Umar b. Khattab terhadap orang bertanya kepadanya tentang syahid, ‘Umar menjawab: Orang yang mau introspeksi diri,”⁶⁴ atau dalam riwayat lain dalam kitab Hadis *Musnad Ibnu al-Mubārah* disebutkan bahwa mujahid itu adalah: “seseorang yang sungguh-sungguh memperjuangkan dirinya di dalam ketaatan kepada Allah.”⁶⁵ Namun, tampak jelas bahwa riwayat-riwayat yang secara mayoritas menyebut jihad identik dengan perang lebih banyak dibanding dengan riwayat yang menyebutkan sebaliknya. Berbeda dengan ‘Abdullāh ‘Azzām yang mengidentikkan jihad dengan perang, tidak ada pengertian selain perang.

Dari segi hukum jihad, Ibnu al-Mubārah hanya satu kali menyebut istilah *ayat al-qitāl* (ayat perang) yang dihubungkan dengan ayat 216 surat Al-Baqarah. Dengan turunnya ayat ini, jihad menjadi sebuah kewajiban bagi orang beriman. Namun tidak dijelaskan apakah kewajiban ini bersifat fardu ‘ain atau fardu kifayah. Bandingkan dengan ‘Abdullāh ‘Azzām seperti yang dikutip sebelumnya yang mengatakan bahwa jihad merupakan fardu ‘ain. Juga berbeda dengan Ibnu al-Mubārah yang tidak pernah menyebut istilah *ayat as-saif* (ayat pedang) untuk ayat 5 dan ayat 36 surat At-Tawbah, ‘Abdullāh ‘Azzām bahkan melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa dua ayat ini menghapus lebih dari ratusan ayat-ayat jihad di dalam Al-Qur’an.

⁶³ الجهاد من جهد نفسه بنفسه

⁶⁴ قلنا عند عمر ابن الخطاب رضي الله عنه: هنيئا لمن رزقه الله تبارك وتعالى الشهادة. فقال: وما تعدون الشهادة؟

قالوا: الغزو في سبيل الله. قال: إن ذلك لكثير. قالوا: فمن الشهيد؟ قال: الذي يجتنب نفسه

⁶⁵ قال رسول الله صلى الله عليه وسلم في حجة الوداع: «ألا أحرركم بالمؤمن، من أمنه الناس على أموالهم

وأ أنفسهم، والمسلم من سلم الناس من لسانه ويده، والجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله، والمهاجر من هجر الخطايا والذنوب

E. Penutup

Dapat disimpulkan bahwa terlihat lebih jauh, tidak terdapat hubungan langsung pemikiran jihad Ibnu al-Mubarak dengan para penganjur jihad global seperti yang dilakukan oleh ‘Abdullāh ‘Azzām dan yang seideologi dengannya seperti ‘Umar Abdurrahmān, Khaṭṭāb (nama aslinya Samir bin Ṣāliḥ b. ‘Abdullāh as-Suwailim), Abu ‘Umar as-Saif, Abu Mus’ab az-Zarqawī, dan Usaman b. Ladin. Kalaupun nama Ibnu al-Mubarak dikutip oleh jihadis global, itu lebih untuk menginspirasi mereka dalam menumbuhkan semangat jihad melawan mereka-mereka yang dianggap oleh jihadis global sebagai musuh Islam dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya.

Perbandingan Ibnu al-Mubarak dengan ‘Abdullāh ‘Azzām

	Ibnu al-Mubarak	‘Abdullāh ‘Azzām
Ayat al-Qitāl	Surat Al-Baqarah ayat 216	-
Ayat as-Saif	-	At-Tawbah ayat 5 dan 36
Jihad	Perang dan bukan perang	Perang
Hukum Jihad	Fardu	Fardu ‘ain

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Ḥalīm Maḥmūd, *Al-Imām ar-Rabbānī az-Zāhid ‘Abdullāh b. al-Mubārak* (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.).
- ‘Abdullāh Ibnu al-Mubārak, *Kitāb az-Zuhd, taḥqīq*, Ḥabīb ar-Raḥmān al-A‘zamī (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004).
- Dīwān al-Imām al-Mubārak, taḥqīq*, Sa‘ad Karīm al-Fatā (Mesir: Dār al-Yaqīn li an-Nasyr wa at-Tawzī‘, tt).
- Musnad Ibnu al-Mubārak, Al-Maktabah asy-Syāmilah.
- Abdullah Azzam, dkk, *Surat dari Garis Depan: Suara Hati Tokoh Perlawanan* (Solo: Jazera, 2006).
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.
- Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t), juz. X/152-154, adz-Dzahabī, *Siyar A‘lām an-Nubalā’*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), juz. VIII/381.
- Al-Qaradhawi, Yusuf *Ringkasan Fikih Jihad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- An-Nawāwī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1392 H), XIII/62.
- Asaf Maliach, Abdullah Azzam, al-Qaeda, and Hamas: Concepts of Jihad and Istishhad, *Military and Strategic Affairs*, Volume 2, No. 2, October 2010.
- Farhia Yahya, *The Life of Abdullāh ibn al-Mubarak: the Scholar of the East and the Scholar of the West*. Diunduh dari <http://www.kalamullah.com/Books/biography-abdullah-ibn-al-mubarak.pdf> 29 Mei 2013. Buku ini merupakan ringkasan dari buku Muḥammad Uṣmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubārak: al-Imām al-Qudwah*.
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1379 H), VI/43.
- Ibnu an-Naḥḥās, *Masyārī‘ al-Asywāq ilā Maṣārī‘ al-‘Usysyāq fī Faḍā’il al-Jihād* (tk: tp, tt).
- Ibn Jarīr at-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, (Beirut: Mua’assasah ar-Risalah, 2000), VIII/530.
- Muḥammad Uṣmān Jamāl, *‘Abdullāh b. al-Mubārak: al-Imām al-Qudwah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1998).
- Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Ihyā’ at-Turās al-‘Arabī), jilid I.
- Sarah E. Zabel, The Military Strategy of Global Jihad, diunduh 29 Mei 2013 dari situs: <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdf/files/pub809.pdf>